UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME BERBASIS LOKALITAS MADURA PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI NEGERI (STUDI PADA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA)

Mukhlisah AM

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

mukhlisah.bki@gmail.com

Abstract: This research is an effort to find out the radicalism movement in state universities and prevention efforts through the process of Islamic religious education at Trunojoyo University, Madura. The research approach method is phenomenology-ethnographic. While based on the scientific field, this research includes education and socio-religious research, namely academic studies of education, social religion and religion. Methods of data collection, by means of observation, interviews, and a series of identification processes. The results showed that First, the learning process of Islamic Religious Education at Trunojoyo University, Madura, was carried out as the coordinator of the General Course, at the Islamic Faculty. In the learning process, in addition to conducting face-to-face meetings in the classroom, there is also an obligation for students to take part in mentoring activities that are carried out outside the classroom, which are used as reinforcement of religious character education for students. Second, the characteristics of the radicalism movement have generally started to grow and have a strong basis among students, and some lecturers. In the framework of further prevention, in the learning process of Islamic Religious Education, including through the counter radicalization movement, namely by approaching and internalizing. As in the matter of how to embody Islam in Indonesia, students are required to analyze how Islamic teachings in the context of modernity and Indonesian-ness by presenting the results of work projects on how to implement Islamic teachings. The second way, including the process of deradicalization, including the efforts built among them are how both lecturers and mentees to spread the moderation aspects adopted, as well as through psychological approaches, both arising from students and from lecturers / education personnel

Keywords: *Radicalism, Prevention, Islamic Education*

Abstrak: Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui gerakan radikalisme di perguruan tinggi negeri dan upaya pencegahannya melalui proses pendidikan agama Islam di Universitas Trunojoyo Madura. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi-etnografi. Sedangkan berdasarkan bidang keilmuannya, penelitian ini meliputi penelitian pendidikan dan sosial keagamaan, yaitu kajian akademik pendidikan, sosial agama dan agama. Metode pengumpulan data, dengan cara observasi, wawancara, dan serangkaian proses identifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Trunojoyo Madura dilaksanakan sebagai koordinator Mata Kuliah Umum Fakultas Agama Islam. Dalam proses pembelajaran, selain melakukan tatap muka di dalam kelas, juga ada

kewajiban bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pendampingan yang dilakukan di luar kelas, yang digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter religius bagi siswa. siswa. Kedua, ciri-ciri gerakan radikalisme secara umum sudah mulai tumbuh dan memiliki basis yang kuat di kalangan mahasiswa, dan sebagian dosen. Dalam rangka pencegahan lebih lanjut, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk melalui gerakan kontra radikalisasi, yaitu dengan melakukan pendekatan dan internalisasi. Seperti dalam hal bagaimana mewujudkan Islam di Indonesia, mahasiswa dituntut untuk menganalisis bagaimana ajaran Islam dalam konteks modernitas dan keindonesiaan dengan mempresentasikan hasil proyek kerja tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam. Cara kedua, termasuk proses deradikalisasi, termasuk upaya yang dibangun di antaranya adalah bagaimana baik dosen maupun mentee menyebarkan aspek moderasi yang dianut, serta melalui pendekatan psikologis, baik yang timbul dari mahasiswa maupun dari dosen/tenaga kependidikan.

Kata Kunci: *Radikalisme, Pencegahan, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), telah menyampaikan bahwa 7 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di pulau Jawa, terpapar paham radikalisme, diantaranya adalah Universitas Indonesia (UI), Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Brawijaya (UB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 1 meskipun secara tidak langsung pernyataan ini dibantah oleh Menteri Riset Pendidikan Tinggi, dengan menyebutkan bahwa, radikalisme tidak hanya muncul dari perguruan tinggi semata, namun media sosial juga berperan dalam menumbuhkan akar radikalisme, namun disisi yang laen juga mengajak seluruh pihak bekerjasama dalam rangka mengurangi dampak dari radikalisme ini.

Dampak sikap radikalisme ini, biasanya ditandai dengan sikap atau

doktrin saling membenci, bermusuhan, menganggap dirinya, kelompoknya dan etnisnya lebih baik dari orang lain, yang diantaranya oleh pemahaman ajaran agama Islam yang sempit. Akbar S. Ahmed menyebutkan, kemunculan paham dan radikalisme di lembaga pendidikan, yang menurutnya sampai saat ini pendidikan Islam menghadapi sebuah masalah, yang akhirnya mendorong timbulnya *chauvinisme* keagamaan.²

Dita Supriyanto, pelaku bom bunuh diri di Surabaya yang mengajak seluruh keluarganya melakukan bom bunuh diri, ternyata juga pernah mengikuti perkuliahan di Universitas Airlangga Surabaya, dari sisi ini sangat memungkinkan praktik radikalisme sampai saat ini, masih terbilang cukup subur. Melalui lembaga pendidikan, penyebar ideologi radikalisme ini melihat bahwa para pemuda sebagai modal yang menjanjikan, karena secara psikologis

¹ Edmiraldo Siregar, "Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme", <https://www.liputan6.com/news/read/3549087/peguruan-tinggi-terpapar-radikalisme>, tanggal 5 Juni 2018.

² Akbar S. Ahmed, *Islam Sebagai Tertuduh*, (Bandung, Arasy Mizan, 2004), hlm. 244.

mereka dalam keadaan mencari jati diri sehingga mudah didoktrinasi.

Oleh karena itu, radikalisme di wilayah perguruan tinggi negeri harus di lawan dengan program yang sistematis dan terencana, diantaranya melalui sistem pendidikan serta kurikulum anti radikalisme melalui pendidikan agama

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Bangkalan merupakan salah Perguruan Tinggi Negeri di bawah Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang berlokasi di Madura, saat ini selain mengembangkan 6 (enam) sektor lokalitas Madura, Garam dan Tembakau; Pangan (Jagung, Singkong, Tebu, Sapi, Hasil Laut; Energi (Migas dan Energi Terbarukan); Pendidikan (Formal, Informal dan Non Formal); Sosial, Tenaga Kerja dan Wanita; Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Seni, Bahasa, Budaya, Jamu, Batik, Kuliner, Infrastruktur, Tata Ruang, Lingkungan, Pulau-pulau Kecil, Teknologi), sebagaimana disampaikan oleh Rektor bahwa Universitas harus membuka kepekaan atas berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, hal ini juga tidak terlepas dari upaya pencegahan dan bahaya deradikalisasi.

Bahkan dalam rekomendasi kegiatan Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2018 yang digelar di IAIN Palu, merekomendasikan 5 (lima) hal, yang berkaitan erat dengan upaya lembaga pendidikan tinggi dalam melakukan upaya anti radikalisme, diantaranya dengan menyatakan bahwa bentuk intoleransi saat ini terwujud dalam berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh

banyak faktor, baik faktor ideologis maupun instrumen lain yang semuanya memerlukan respon dan strategi lanjutan. Diperlukan koeksistensi untuk membangun toleransi dan perdamaian melalui berbagai program dan aksi yang relevan,³ dinataranya melalui kurikulum berbasis anti radikalisme yang mengarah pada pendidikan damai, dan ini menjadi tugas dari lembaga perguruan tinggi, yang mempunyai peran penting dalam perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian pendidikan, termasuk dalam menyusun kurikulum yang tidak radikal, tetapi kurikulum yang mengarahkan pada sikap moderat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka ada dua pertanyaan yang menjadi fokus pada rencana penelitian ini, tentang Bagaimana Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Trunojoyo Madura dan Bagaimana upaya pencegahan radikalisme berbasis lokalitas Madura pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Trunojoyo Madura?

Kajian Teori

Berdasarkan yang telah menjadi fokus kajian dalam penelitian di Bab awal, dengan tujuan mengungkapkan dan memaparkan tentang bagaimana kaitan antara radikalisme dan pendidikan Agama Islam, dalam uraian dalam paparan data lebih tentang bagaimana manajemen kebijakan, atau struktur pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Universitas Trunojoyo Madura, serta tentang budaya Madura serta aspek

³ <http://www.uinjkt.ac.id/id/aicis-2018-sampaikan-rekomendasi-penanganan-radikalisme/>, tanggal 24 September 2018

keislaman pada lingkungan di Universitas Trunojoyo Madura.

Radikalisme dan Pendidikan Islam di Indonesia

Radikalisme di Indonesia, mengalami distorsi pemaknaan yang secara umum mengarah pada pemahaman agama yang lebih mendalam, dan mengakar. Radikalisme bisa dianggap sebagai pemahaman tentang pemikiran atau perilaku yang ditunjukkan oleh beberapa hal secara bersamaan yang menjadi identitas karakteristiknya, yaitu : *pertama*, perilaku intoleran dengan tidak menghargai pendapat atau kepercayaan orang lain di luar pemahamannya, *kedua*, sebuah perilaku fanatik, yakni perilaku yang merasa dan menganggap diri sendiri dan menganggap orang lain salah, *ketiga*, perilaku eksklusif, sebuah perilaku tertutup dan memiliki usaha untuk merasa dan membiasakan diri untuk berbeda dengan kalangan secara umum, dan *keempat*, sikap perlawanan, yang merupakan kecenderungan berlaku keras dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

4

Makna lain dari radikalisme dijabarkan sebagai "sebuah gerakan yang bersifat sosial dalam rangka menentang secara menyeluruh aturan dan tertib sosial yang sedang berjalan dengan ditandai oleh kekesalan moral yang berlebih untuk melawan dan bermusuhan dengan kelompok yang memiliki hak-hak istimewa dan dalam kekuasaannya."⁵ Dari uraian tersebut, radikalisme bisa disebut

sebagai gejala umum yang sangat memungkinkan terjadi dalam struktur masyarakat sosial dengan tujuan yang beragam, baik di bidang sosial, politik, agama serta budaya, yang ditandai dengan tindakan-tindakan keras, ekstrim, serta cenderung anarkis sebagai simbol perlawanan terhadap gejala yang dihadapi. Dengan pengertian semacam ini, radikalisme bisa berarti sikap perlawanan yang ditunjukkan dengan sikap pertentangan yang keras, dan mengarah pada sikap teror.

Dengan konsep tersebut, makna radikalisme berkembang dan melebur sehingga mengalami pergeseran makna menjadi sebuah paham yang berusaha menyusun perubahan secara komprehensif, lebih cepat dan dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang menggunakan agama sebagai tameng dan membungkusnya dengan perilaku kekerasan berbaju agama, serta menyusun narasi aksi tersebut atas nama agama. Kemunculan anarkisme yang sedemikian, dibalut pula dalam narasi jihad, narasi hijrah dan lain sebagainya.

Perkembangan dan isu radikalisme di Indonesia tetap menjadi topik diskusi yang menarik, apalagi seiring situasi politik menjelang pemilu 2019 yang lalu, narasi radikalisme kembali muncul dan dibahas dalam perseteruan pesta demokrasi lima tahunan di Indonesia. Jaringan dan sikap radikalisme dengan narasi keagamaan semakin muncul, baik dengan gerakan aksi maupun upaya penggiringan opini melalui penyebaran berita yang dinarasi telah terjadi

⁴ Zahratul Mahmudati, "Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014, hal. 30

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 38.

pendholiman atas tokoh-tokoh keagamaan Islam di Indonesia. Menurut Ardiyansyah, teror berupa penyebaran *hoax* dan berita bohong, juga tidak kalah kejam dengan aksi terorisme melalui peledakan bom di beberapa tempat yang kerap kali terjadi di Indonesia. Menurut Yusa, gerakan radikalisme di Indonesia menyasar dan juga dipelopori oleh golongan muda dan kaum terpelajar,⁶ dari ungkapan dan fakta tersebut, kesadaran kita dituntut untuk menyadari bahwa pemahaman radikalisme, juga menjadi ancaman serius bagi penataan dan kultur demokrasi di Indonesia yang sejak lama terbangun. Paham gerakan radikalisme ini, mungkin bagi sebagian orang dianggap serius, namun sebagaimana yang lain menganggapnya sebagai fenomena perkembangan dan penyebaran arus informasi yang begitu cepat, yang tidak bisa dikendalikan oleh satu dua orang, dalam waktu yang singkat. Dalam studi keilmuan sosial, radikalisme diartikan sebagai cara pandang (*way of life*) dalam meggerakkan perubahan yang mendasar, yang disesuaikan dengan realitas yang terjadi di wilayah dan lingkungannya, atau ideologi yang dipahami. Arah perubahan radikal bisa terjadi melalui dua pendekatan, pertama pendekatan damai dan persuasif dan pendekatan yang kedua dilakukan melalui kekerasan. Kekerasan sendiri, bisa dikategorikan atas dua hal, kekerasan secara fisik (pemukulan, penyerangan) dan kekerasan secara simbolik atau lebih kepada pembuatan narasi tertentu bisa berupa (provokasi, *hate speech*, berita *hoax*), yang dengan hal

tersebut, jika semakin meruncing sangat memungkinkan untuk terjadinya kekerasan secara fisik.⁷

Agama Islam sebagaimana yang kita pahami dan praktekan, merupakan agama yang berusaha membawa pesan keTuhanan dalam rangka menciptakan kemaslahatan, persatuan, upaya perdamaian, keadilan dan upaya untuk menghindari pada segala bentuk kekerasan dan kezaliman yang mengatasmamakan agama, dengan gerakan terorisme. Agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan ini, tereduksi oleh pemahaman yang mengarah pada sikap egoisme dan fanatisme beragama, dengan cara berlomba-lomba mengejar predikat sebagai *syuhada'* yang memperjuangkan agama dengan mengharap balasan surga, namun melakukannya dengan cara destruktif yang justru sikap sedemikian mengarahkan pada pengabaian visi misi ketuhanan yang diajarkan oleh agama Islam itu sendiri, yang mengajarkan pesan Tuhan dengan saling mencintai sesama, menjaga perdamaian, menciptakan kerukunan dan menegakkan keadilan.⁸ Agama Islam sudah sangat jelas, tidak membenarkan upaya yang mengarah pada kekerasan dalam menyampaikan pesan keagamaan serta penyampaian pemahaman dalam beragama. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa, munculnya kelompok-kelompok Islam yang lebih memilih jalan radikal secara lebih menyeluruh dalam mewujudkan tujuan, baik yang berkaitan dengan kepentingan politik maupun dalam

⁶ Yusar, "Pertemanan Sebaya sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama", Walisongo., Vol. 23. No. 1, Mei 2015, hlm. 178

⁷ Ismail Hasani, et al, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap jaminan*

Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan. (Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011), hlm. 19

⁸ Zuly Qodir, "Perspektif Sosiologis tentang Radikalisme Agama", MAARIF, Vol. 8 No. 2, 1 Juli 2013, hlm. 87.

rangka menajga legitimasi pemahaman dalam beragama secara tradisional atau biasa disebut radikalisme Islam.⁹

Dengan pemahaman dan aksi yang sedemikian, tidak menutup kemungkinan bahwa aksi terorisme disebutkan banyak berkaitan dengan motivasi agama, yakni radikalisasi dan penafsiran (*interpretasi*) yang ditimbulkan dari pemahaman keagamaan yang kurang pas dan keras, yang akhirnya melahirkan kelompok muslim fundamentalis yang bertindak secara ekstrem yang mengarahkan pada sikap diri paling baik, paling benar, dan serba paling yang lainnya, dan diluarnya sebagai musuh sekalipun dalam satu agama dan keyakinan yang sama.

Maka seakan menjadi sebuah pisau bermata dua, yang tidak bisa dipisahkan, radikalisme bisa bernilai positif, jika pemahaman keagamaan yang mendalam radikal tersebut menjadi nilai tambah bagi berkembangnya spirit dalam mengarahkan pribadi dengan lebih baik dan cara yang *ma'ruf* (lazim) di tengah masyarakat Islam secara umum, dalam mengemban nilai perbaikan atau pembaharuan (*tajdid*). Sejatinya makna yang demikian, tidak mengarahkan pada pemahaman ekstrimis atau mengarah pada kekerasan, sebaliknya pemahaman yang dimaksud disini bisa menjadi pemahaman agama yang komprehensif untuk diaktualisasikan dalam praktik kehidupan pribadi bagi umat beragama. Namun, di sisi yang lain radikalisme menjadi ancaman yang berbahaya jika dilakukan dengan cara dan aturan yang berlebih-lebihan (*al-Ghulluw*) yakni

perbuatan yang melebihi ketentuan bila perbuatan tersebut digunakan dengan cara paksa kepada orang lain, terlebih kepada umat beragama lain. Hal yang seperti ini, sering mengarahkan pada justifikasi negatif atas umat Islam dari kelompok yang lain.¹⁰ Pandangan dan citra yang buruk sedemikian sering diarahkan kepada umat agama lain, yang akan menyebutkan bahwa umat muslim seringkali melakukan tindakan-tindakan yang mengancam eksistensi agama lain, oleh pemahaman radikalisme yang dipahami dan dilaukan oleh kelompok tertentu karena tindakan yang berlebihan dalam kegiatan dan praktek serta pemahaman atas teks agama.

Uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa radikalisme merupakan suatu tindakan atau pemikiran yang ditandai dengan beberapa karakteristik kelompok tersebut, diantaranya yakni: *pertama*, radikalisme mengantarkan seseorang tidak bersikap toleran dan tidak ada keinginan untuk menghargai apa yang menjadi pendapat serta keyakinan orang atau kelompok lain. *Kedua*, munculnya sikap fanatik, yakni sikap yang menganggap bahwa kelompoknya atau tindakan pribadinya merupakan yang paling benar serta ada upaya untuk menyalahkan kelompok lain. *Ketiga*, yaitu sikap *eksklusif* (tertutup) dan berusaha bersikap dan bertindak berbeda dengan masyarakat secara umum yang ada di sekitarnya. *Keempat*, kecenderungan untuk menggunakan model-model kekerasan untuk

⁹ Sun Sohirul Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia" Humamka, No. 12, September 2013, Hlm. 113

¹⁰ Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", Islamuna, Vol. 1 No. 1 Juni 2014. Hlm. 2

menggapai keinginan yang diharapkan.¹¹ Pendapat lain tentang ciri-ciri Islam radikal, bisa diuraikan sebagai berikut, (1) fanatisme keyakinan kepercayaan ideologi yang diupayakan untuk memperjuangkan gagasan dengan cara merubah sistem dan tatanan yang sedang berjalan, (2) adanya upaya serta aksi yang digunakan untuk melancarkan aksinya dengan cara yang destruktif atas kelompok yang berbeda dengan yang dipahaminya, (3) dalam kajian *sosio-kultural* serta *sosio-religius*, kelompok radikal meskipun berbeda dalam organisasinya, namun memiliki ciri dan ikatan kuat antar sesama dan menggunakan identitas yang khas baik dalam penampilan maupun dari ritual keagamaan yang identik, (4) kelompok ini, sering bergerak secara terselubung (gerilya) untuk mewujudkan tujuan-tujuan organisasinya, namun juga sudah tidak sedikit yang melakukannya secara lebih terang-terangan untuk tujuan tertentu.¹²

Senada dengan uraian di atas, karakteristik kelompok radikalisme diantaranya adalah, *Pertama*, munculnya sikap intoleran yang dipahami dari kepercayaannya atas kepercayaan dan kelompok lain yang berbeda, *Kedua*, Fanatisme tinggi, yang berupa pembenaran terhadap kelompok atau dirinya sendiri dan orang yang berada diluar kelompoknya adalah salah. *Ketiga*, tertutup dan eksklusif, yakni sikap yang lebih tertutup dari orang di luarnya. *Keempat*, sikap yang cenderung reaktif dan

reaksioner dalam mewujudkan keinginan tujuannya.¹³

Untuk selanjutnya, beberapa faktor munculnya radikalisme dalam agama, menjadi perhatian banyak pengkaji, beberapa menyebutkan bahwa radikalisme ada yang bermotif politik kekuasaan, ada motif ekonomi dan kesejahteraan, serta radikalisme yang bermotif penjajahan modern, Zuly Qodir menyebutkan bahwa dari berbagai tindakan dan aksi yang dilancarkan terkait terorisme serta gerakan radikal dengan jalan kekerasan, motif agama dan ideologi merupakan faktor besar yang melingkupinya.¹⁴ Sebagian besar kelompok ini, yang menghendaki untuk menggunakan aksi kekerasan serta terorisme dalam beragama, mendasarkan dalih teks agama sebagai kuasa pembenar atas hal tersebut, dan juga digunakan sebagai legitimasi dalam melancarkan aksinya.¹⁵ Beberapa faktor pemicu munculnya gerakan radikalisme atas nama agama, dikarenakan beberapa hal berikut :

1. Faktor Sosial-Politik
2. Faktor Emosi Keagamaan
3. Faktor Kultural
4. Faktor Ideologis Anti Kebarat-baratan
5. Faktor Kebijakan pemerintah

Penangkalan Radikalisme melalui Pendidikan Agama

Secara khusus, deradikalisasi adalah sebuah usaha untuk menangkal laju gerakan radikalisme baik berupa gerakan

¹¹ Dede Rodin, "Fondasi dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Al-Qur'an" ADDIN, Vol. 10 No. 1., 1 Februari 2016. Hlm. 34

¹² Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme". Hlm. 6

¹³ Dede Rodin, "Fondasi dan Radikalisme...", Hlm. 34.

¹⁴ Zuly Qodir, "Perspektif Sosiologis..", Hlm. 108.

¹⁵ Dede Rodin, "Fondasi dan Radikalisme...", Hlm. 32.

maupun doktrin pemikiran pribadi, dan juga terhadap kelompok yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan upaya-upaya destruktif dan membahayakan.¹⁶ Disisi yang lain, sebagaimana disebutkan Zuly Qodir, meskipun deradikalisasi agama merupakan suatu hal yang mestinya dilakukan sebagai upaya pencegahan, untuk memutus ketersambungan radikalisme, tetap ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan dalam upaya deradikalisasi agama, yang salah satunya adalah seiring terjadinya tarik menarik yang terjadi antara pelaku radikalisme agama dengan kelompok yang *concern* di bidang perdamaian agama di Indonesia.

Agama dari sudut bahasa berarti pedoman dan aturan serta ajaran baik hukum maupun kebiasaan rutinitas yang dilakukan seara turun temurun.¹⁷ sebagaimana banyak dibahas, agama dalam Islam disebut sebagai *ad-Din* yang bisa bermaksa cara, peraturan, undang-undang, taat serta patuh dalam meng-Esakan Tuhan.¹⁸

Jonathan Stevenson menyebut upaya melawan radikalisme diantaranya menggunakan *counter argument*, cara ini lebih mementingkan dialog dan diskusi mengenai pemikiran daripada melawan secara kekerasan atau cara militer. Yang dimaksudkan adalah tidak bijak, jika kebencian harus dibalas dengan kebencian pula, akan tetapi perlu ada

upaya perangkulan dalam bentuk upaya kasih sayang antar sesama.¹⁹

Munculnya istilah "Deradikalisasi" dan program deradikalisasi adalah sebagai jawaban dalam mengatasi, meredam, dan menghilangkan agar aksi-aksi teror tidak terulang kembali. Selain itu, hal tersebut dilatarbelakangi semakin tumbuh kembangnya paham radikal yang pada akhirnya berujung pada tindakan terorisme. Maka, upaya deradikalisasi bertujuan menurunkan paham radikal dan sebagai antitesa dari radikalisasi. Selain itu, dengan munculnya program deradikalisasi yang dilakukan pemerintah sebagai upaya mengajak masyarakat yang terpapar paham radikal terutama para tahanan teroris, keluarga serta jaringannya, agar terlepas dan kembali kepada esensi dalam kehidupan masyarakat yang sejalan dengan aturan agama dan negara.²⁰ Program deradikalisasi diharapkan bisa menjangkau berbagai aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya para penegak hukum, namun lembaga pemerintahan lainnya juga serta masyarakat dan elemen yang ada didalamnya. Maka diharapkan dengan adanya program deradikalisasi yang baik dan benar tentunya dengan pemetaan masalah baik dari hulu hingga hilir, mampu meng-*counter* sehingga bisa tepat sasaran. Oleh karenanya, program deradikalisasi yang dijalankan harus menghasilkan perubahan pada keyakinan dasar seseorang. Bukan hanya sekedar

¹⁶ Syamsul Arifin dan Hasman Bachtiar, "Deradikalisasi ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal," QIJS: Jurnal Multicultural dan Multireligius, Vol. 12 No. 3 September, 2015. Hlm. 21.

¹⁷ Abdullah, 2004: 2

¹⁸ Ali, 2007: 25

¹⁹ Jonathan Stevenson, "Counter-Terrorist Strategies," dalam *Radical Islam and International Security*,

Hillel Frisch dan Elfraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF. E-book, bab 12.

²⁰ Irfan Idris, *Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, (Jakarta: Daulat Press, 2017), hlm. 46.

perubahan pada perilaku saja, namun dalam pemikiran dan tujuan tetap konstan dan tidak juga melupakan pada pencegahan preventif terhadap masyarakat pada umumnya agar, tidak terpapar paham radikal yang cenderung pada aksi-aksi nekat²¹ Hal tersebut kemudian memaksa pemerintah harus membuat suatu kebijakan, dalam rangka melakukan pencegahan agar dikemudian hari tidak terjadi hal yang serupa. Hal tersebut juga sebagai tindakan pengamanan untuk masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini pengamanan yang dimaksud adalah pengamanan jiwa maupun pengamanan pemikiran agar tak terpapar paham yang melenceng baik dari sisi konstitusi maupun dari sisi nilai dan norma keagamaan.

Budaya Madura dan Pencegahan Radikalisme pada Universitas Trunojoyo Madura melalui Pendidikan Agama Islam

Banyak hasil penelitian yang menyebutkan banyak Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia, mulai terpapar gerakan radikalisme.²² Hal ini juga sepertinya tidak terlepas dari Universitas Trunojoyo Madura, beberapa waktu yang lalu di tahun 2018, setelah dinyatakan salah satu organisasi keagamaan dilarang di Indonesia, karena di sinyalir berafiliasi dengan gerakan terlarang dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, bersamaan dengan itu pula muncul foto

yang tersebar dengan latar belakang taman kampus Universitas Trunojoyo Madura, beberapa mahasiswi terlihat membentangkan bendera organisasi terlarang tersebut, sebagai bentuk *challenge* dari organisasi tersebut.²³

Hal ini juga diiyakan oleh Bapak Bahruddin, sebagaimana dituturkan beliau kepada peneliti :

"selama mengampu perkuliahan di sini, terlihat beberapa mahasiswa memiliki pemahaman yang mengarah dan cenderung radikal, dalam memahami agama. Beberapa mahasiswa, seringkali dalam diskusi perkuliahan pada Pendidikan Agama Islam, juga menunjukkan beberapa aspek ketidaksepahaman dengan beberapa pendapat tokoh tertentu, dan enggan untuk mengambil pemikirannya karena baginya, produk pemikiran tokoh-tokoh tersebut, tidak sepaham dengan gerakannya"

Ungkapan senada, juga disampaikan oleh Bapak Sarkawi, yang menyebutkan :

"...Dalam pandangan saya, karena seorang mahasiswa sudah mampu memahami apa yang terbaik untuk dirinya, mahasiswa bisa mengekspresikan paham nya, namun perlu diperhatikan ada koridor yang perlu dipahami mahasiswa, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, termasuk tentang pemikiran yang mengarah pada upaya radikal, yang mengarahkan pada

²¹ Angel Rabasa (*et.al*), *dDeradicalizing Islamost Extrimist*: (Pitsburgh, Rand Cooperation, National Security Research Division, 2010), hl, 11.

²² Halili, Sirektur Setara Institute menyampaikan 10 Perguruan Tinggi Neger (PTN) terpapar radikalisme, dalam <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>, begitu juga dalam laporan Badan Intelejen Negara (BIN) yang menyebutkan bahwa 24% mahasiswa dan 23,3 %

pelajar SMA setuju dengan jihad demi tegaknya negara Islam. Dalam,

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>

²³ <https://advokasi.co/peristiwa/viral-foto-sekelompok-mahasiswi-kampus-utm-isu-radikalisme/>, akses tanggal 2 September 2019.

pemahaman serba benar untuk dirinya, dan serba salah untuk kelompok di luar dirinya, dalam berbagai aspek, baik tu menyangkut soal agama maupun di luar itu. Di UTM sendiri, karena banyak mahasiswa yang indekos dan jauh dari pengawasan keluarga, serta dosen juga tidak bisa ikut turut serta mengawasi setiap aktifitas mahasiswa, paham radikalisme tidak menutup kemungkinan memang ada di Universitas Trunojoyo Madura"

Sebaliknya, menurut Bapak Moh. Karim, yang juga pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam menyampaikan :

"Karena saya (baca: Bapak Moh. Karim) baru semester ini mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam, gerakan radikalisme sepertinya belum terlalu nampak terjadi di kalangan mahasiswa, hal ini bisa disampaikan diantaranya, dari bagaimana cara mereka memandang agama, cara mereka berpakaian, dan cara mereka memaknai hubungan agama dan negara. Dalam diskusi kelas, hal ini tidak terlalu nampak mahasiswa yang dengan frontal menolak gagasan dan dinamika sosial yang terjadi, diantaranya berkaitan dengan hubungan agama dan negara di Indonesia, dan konsep pemerintahan di Indonesia"

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akar gerakan radikalisme menurut sebagian dosen Pendidikan Agama Islam, telah tumbuh dan memang ada, yang berada dalam kegiatan organisasi ekstra kampus,

dengan gerakan-gerakan tertentu. sebagaimana disebutkan bahwa pemahaman tentang radikalisme lebih berkaitan dengan masalah keagamaan yang bersifat intern, yang bisa saja disebabkan oleh sikap serta peran seseorang dalam melihat akar permasalahan tentang agama. Upaya yang memungkinkan tentang kuatnya pemahaman radikalisme seseorang, diantaranya melalui proses internalisasi yang dibangun dalam rangka menguatkan doktrin pemahaman yang dilakukan oleh aktor di balik sikap mahasiswa.²⁴

Menurut ibu Enny Endriati, mensinyalir bahwa kemunculan gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum, dewasa ini, disebabkan beberapa hal:

"gerakan radikalisme yang terjadi di masyarakat saat ini muncul dikarenakan bangkitnya *ghirah* keagamaan di masyarakat, yang muncul berdasarkan informasi di televisi atau surat kabar, atau juga dari media sosial berupa ceramah-ceramah tertentu, sehingga meningkatkan keinginan masyarakat untuk menjadi lebih "islami" baik dalam sikap, gerakan, tingkah laku maupun riwayat kehidupan sebelumnya"

Ungkapan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Bapak Bahruddin, yang menyampaikan :

"*input* mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura itu beragam, dari berbagai aliran, meskipun karakteristik Madura yang lebih dekat dengan ormas *nahdliyyin*, tapi mahasiswa tidak semua berafiliasi ke satu organisasi semata.

²⁴ Leila Ezzarqui, "Deradicalizato : An Rehabilitation Program.", hlm. 5.

Selain itu, mahasiswa juga sebelumnya sudah banyak yang mengikuti kegiatan ROHIS di tingkat SMA, hal ini memiliki andil yang juga tidak sedikit dalam membuka jalur radikalisme"

Tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Sarkawi, tentang kemunculan gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa :

"Saat ini, peran media sangat begitu kuat. Potongan video ceramah yang tidak utuh, berupa kutipan-kutipan tertentu, kadang mengarahkan pada pemahaman keagamaan yang tidak utuh. Jika hal ini, digunakan sebagai rujukan dalam bertindak, maka ada potensi yang mungkin dimunculkan tersebut. Kadang juga, potongan video-video tersebut, yang dijadikan argumen mahasiswa dalam berdiskusi atau mendebat tentang persoalan keberaman yang ada di Indonesia"

Dari uraian yang disampaikan beberapa dosen Pendidikan Agama Islam tersebut, kemunculan gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa diantaranya dari persoalan agama, pemahaman agama yang belum utuh, dan juga faktor pergaulan mahasiswa tentang tren tertentu yang saat ini telah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang di Indonesia.

Sikap dan karakteristik radikalisme yang dipahami adalah, ciri tertentu yang memungkinkan seseorang baik individual maupun kelompok memiliki cara pandang dan pemikiran radikal pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Anik Sunariyah yang menyebutkan :

"diantara sikap atau karakteristik untuk mensinyalir mahasiswa yang dekat dengan akar radikal, yakni menganggap

tentang informasi keagamaan yang diterima selama ini, sebagai sesuatu yang mutlak, misalkan dalam memahami cara berpakaian secara islami dalam pandangan mahasiswa, maka tidak ada alasan untuk mencampurkan dengan budaya dan adat yang ada"

Selain hal tersebut, ada penjelasan dari Ibu Anik Sunariyah, sebagaimana diungkapkan :

"adanya sikap tertentu yang menjadi karakteristik radikal kadang terlihat dari komunitas mahasiswa, bagaimana cara bersosialisasi dengan yang lainnya, serta didukung oleh penciri identitas tertentu yang bisa dianggap melekat pada karakteristik tersebut, diantaranya adalah dari pakaian baik laki-laki dan perempuan, serta beberapa sikap kritis yang seringkali muncul dari mahasiswa ketika pembelajaran di kelas, dalam fenomena tertentu tentang berita yang sedang tren misalnya"

Hal ini bisa mejadi salah satu ciri yang bisa diamati secara kasat mata, bahwa sikap-sikap tertentu yang dimiliki tersebut memiliki dampak dan bisa menimbulkan sikap mahasiswa ke arah pemikiran radikal.

Ada beberapa hal yang menjadi titik perhatian sebagai upaya preventif agar sebuah agenda tidak berkembang dan bertumbuh subur, baik itu dilakukan melalui kampanye yang lebih luas, maupun juga upaya yang dapat dilakukan dengan membangun kesadaran melalui pemahaman nilai-nilai bagi mahasiswa;

"Sebagaimana dalam materi bagaimana membumikan Islam di Indonesia, mahasiswa dituntut untuk menganalisis bagaimana ajaran Islam dalam konteks kemoderenan serta

keindonesiaan dengan menyajikan hasil proyek kerja tentang bagaimana implementasi ajaran Islam, dalam keindonesiaan. Bagaimana mahasiswa diminta untuk berargumen dan menjelaskan, tentang historisitas wahyu al-Qur'an. Hal ini membangun kesadaran mahasiswa, bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci pun, tidak berdiri sendiri, tidak bebas ruang ketika turun. Ada nilai sosial yang melingkupi turunnya ayat."

"Kepatuhan seseorang terhadap tiga ranah yang menjadi perhatian dalam pembelajaran PAI, diantaranya dilakukan yakni bagaimana membangun ketaatan kepada 'ulil amri, ketaatan kepada orang tua, dan ketaatan kepada guru".

Kepatuhan ini juga bagi masyarakat Madura, disimbolkan dengan *bhuppa' bhabhu' ghuru rato*, yang berarti kepatuhan orang Madura terhadap orang tua, kyai dan pemerintah (birokrasi). Simbolisasi ini, juga tercermin dalam budaya masyarakat Madura tentang kepemimpinan kegamaan, yaitu Santri, Haji dan Kyai, ketiga hal tersebut mempunyai fungsi serta tujuan masing-masing. Santri sebagai wujud simbol orang-orang yang sedang belajar serta mendalami keilmuan Islam, kepada *Ghuru* atau Kyai, Haji sebagai simbol orang yang telah sukses dalam usaha, sehingga berhasil menunaikan ibadah haji.

Meskipun asal mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura, tidak hanya didominasi masyarakat dari

wilayah Madura, akan tetapi sikap kepatuhan dan ketundukan yang sedemikian juga senantiasa ditanamkan oleh fakultas Keislaman, agar mahasiswa memiliki sikap dalam pergaulan masyarakat secara umum, tidak meninggalkan budaya sopan santun tersebut, hal ini yang juga dibangun oleh Fakultas Keislaman dengan menanamkan nilai karakter keislaman, diantara nilai tersebut adalah : 1) Keluasan dan Kedalaman Ilmu Keislaman, 2) Berkarakter Islami, 3) Tahfidz Ayat dan Hadits Iqtishady, 4) Berbahasa Inggris, 5) Terampil Menulis, 6) Berbasis Riset dan Teknologi, 7) Terampil Berkomunikasi, dan 8) Berbahasa Arab. Meskipun karakter tersebut, disusun bertujuan ke mahasiswa Fakultas Keislaman dengan konsentrasi dua program studi yang diembannya, akan tetapi nilai karakter 2 (dua) yang pertama, yang berarti keluasan dan kedalam ilmu keislaman, serta berkarakter Islami, ini juga diimplementasikan untuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Trunojoyo Madura.²⁵

Peran serta wawasan dan paham kebangsaan, yang diusung oleh organisasi paham keagamaan Islam di Indonesia memberikan pemahaman bahwa paham keagamaan berbasis pengamal sunnah kenabian berdasarkan konsep *jam'iyah* (organisasi) guna dapat diterapkan dan dalam kondisi masyarakat Indonesia,²⁶ dalam sendi kehidupannya. Hal ini juga ditengarai dengan munculnya gerakan

²⁵ Wawancara Ibu Lailatul Qadariah, Koordinator MKU Pendidikan Agama Islam dan Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura.

²⁶ Masdar Hlimy, "Whitter Indonesia's Islamic Moderatism: A Reexamination on The Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013, hlm. 32.

intoleransi yang ada dalam masyarakat,²⁷ yakni gerakan yang sering bertindak dengan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Dengan adanya asrama mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, yang di antara kegiatannya adalah, sebagaimana terjadwal :

Hal ini disebut dengan cara kontra radikalisasi, sebuah upaya penanaman nilai-nilai lokal dan keindonesiaan dengan nir-kekerasan. melalui proses pembelajaran, maupun dalam kegiatan non akademik.²⁸ Kontra Radikalisis merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, baik sebagai pencegahan terorisme maupun pencegahan atas munculnya gerakan radikal, kontra radikalisis dijelaskan sebagai salah satu upaya melakukan penangkalan paham dan gerakan terorisme guna mendayagunakan dan meningkatkan kewaspadaan sebagai daya tahan masyarakat dari adanya pengaruh paham radikal serta terorisme. Sebagai faktor utama dalam gerakan ini, kepedulian guru/ dosen dalam mendorong pencegahan radikalisme merupakan salah satu faktor pendukung, terkait usaha memerangi gerakan ini.

Dalam beberapa hal, dukungan yang diberikan Universitas Trunojoyo Madura khususnya Fakultas Keislaman sebagai penanggungjawab pengelola mata kuliah Pendidikan Agama Islam, memberikan kebijakan tertentu dalam melakukan kontroling atas gerakan radikalisme

mahasiswa. Dosen Pendidikan Agama Islam dengan kemampuannya, baik kemampuan pedagogis maupun content materi dianggap mampu untuk memberikan gambaran secara umum kepada mahasiswa, bagaimana agama berbicara tentang terorisme dan radikalisme.

Dalam praktek pembelajarannya di asrama mahasiswa, pengelola asrama lebih banyak menggunakan pendekatan kajian *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, dengan pendekatan dan sikap bagaimana mahasiswa di asrama berpikir secara lebih moderat, dengan tidak mengarahkan dan kecondongan pada satu sikap yang fundamental artinya lebih berimbang dalam berpikir, serta mengedepankan toleransi dalam memandang setiap perbedaan yang menjadi *sunnatullah*.²⁹ Menurutny, salah satu yang perlu dilakukan dalam rangka menanggulangi maraknya deradikalisis Sebagaimana telah diungkap diatas secara panjang lebar bagaimana Upaya negara dan juga pelibatan ormas seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menaggulangi terorisme dan radikalisme dalam menjaga keamanan negara, salah satu jalan terbaik dengan deradikalisis melalui pendidikan agama baik itu sekolah pesantren maupun lainnya. Mengapa pendidikan Islam sebagai salah satu jalan terbaik dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme agama.

Selain pembelajaran di kelas, melalui proses perkuliahan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas

²⁷ Andik Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisis Pendidikan", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2 (Penelitian tidak diterbitkan), Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang 12, Hlm. 132.

²⁸ Badan Nasional Penanggulangan Teorirsme, "Strategi menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS", makalah tidak diterbitkan.

²⁹ Wawancara Busro Karim, Pembina Asrama Mahasiswa UTM, Tanggal 15 Agustus 2019.

Trunojoyo Madura juga ada kegiatan berupa mentoring, yang merupakan kegiatan pendidikan dan pembinaan Agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan. Tiap kelompok biasanya terdiri atas 3-10 orang dengan dibimbing oleh seorang Pembina. Kegiatan ini juga disebut pembinaan agama melalui pendekatan kelompok sebaya. Pembina sebuah kelompok mentoring disebut mentor (penasehat), sedangkan peserta mentoring disebut mentee.

Hal ini berkesesuaian, bahwa upaya pencegahan radikalisme bisa dilakukan melalui kegiatan deradikalisasi, hal ini lebih ditujukan kepada pendukung, simpatisan, serta militan dalam organisasinya. Hal ini, dilakukan secara lebih persuasif, bukan represif. Upaya yang dibangun diantaranya adalah bagaimana baik dosen maupun *mentee* agar menyebarkan aspek moderasi yang dianut, serta melalui pendekatan secara psikologis, baik yang timbul dari mahasiswa maupun dari dosen/ tenaga pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian tentang Upaya Pencegahan Radikalisme Berbasis Lokalitas Madura pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Pada Universitas Trunojoyo Madura) ini Penelitian akan menggunakan metode kualitatif dengan

³⁰Edmund Husserl mengatakan: *..Phenomenology is primarily concerned with making the structures of consciousness, and the phenomena which appear in acts of consciousness, objects of systematic reflection and analysis*". Dengan pendekatan, fenomenologi diharapkan peneliti bisa mengungkap fenomena yang terjadi terutama berkaitan dengan pembuatan struktur kesadaran, serta fenomena yang

pendekatan *fenomenologis-etnografik*³⁰sedangkan berdasarkan bidang keilmuan, penelitian ini termasuk penelitian pendidikan dan sosial-keagamaan, yaitu pengkajian akademis terhadap pendidikan, soisal agama dan keberagaman.³¹ Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap suatu realitas sosial yang antara lain merupakan perwujudan dari kepercayaan suci terhadap agama yang digunakan sebagai alat perdamaian.³²

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Trunojoyo Madura, pemilihan lokasi ini didasarkan pada kepentingan dan tema penelitian, dikarenakan pada pemenuhan pada hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti. Diantara karakter yang digunakan sebagai pemilihan lokasi adalah, Universitas Trunojoyo Madura merupakan perguruan tinggi negeri pertama, yang memiliki fakultas keislaman (fakultas agama Islam), keunikan ini menjadi penciri alasan pemilihan lokasi penelitian. Dimana biasanya fakultas sejenis, hanya ada di universitas swasta dan di bawah pembinaan Kementerian Agama.

Sumber Data

Penelitian ini berusaha menggali pemahaman semua unsur yang terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Universitas Trunojoyo Madura tentang kegiatan pembelajaran yang meliputi kurikulum, proses pembelajaran, serta materi yang berkaitan dengan anti

muncul dalam tindakan kesadaran, objek refleksi sistematis dan analisis.

³¹ Ibid, 17.

³² Rob Fisher, "Pendekatan Filosofis" dalam Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 167.

terorisme. Sumber data diperoleh melalui Angket (Questioner), Observasi, Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data, *Unitizing, Recording, Reducing, Infering, Analyzing, dan Narrating*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Trunojoyo Madura, dilaksanakan sebagai koordinator pelaksana Mata Kuliah Umum, pada Fakultas Keislaman. Dalam proses pembelajaran, selain melakukan tatap muka di kelas, juga ada kewajiban mahasiswa mengikuti kegiatan mentoring yang dilaksanakan di luar kelas, yang digunakan sebagai penguat pendidikan karakter keagamaan bagi mahasiswa.

Ciri yang ada pada gerakan radikalisme, secara umum sudah mulai tumbuh dan memiliki basis yang kuat di kalangan mahasiswa, dan sebagian dosen. Dalam rangka pencegahan lebih jauh, pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya melalui gerakan kontra radikalisme yakni dengan melakukan pendekatan dan internalisasi. Sebagaimana dalam materi bagaimana membumikan Islam di Indonesia, mahasiswa dituntut untuk menganalisis bagaimana ajaran Islam dalam konteks kemoderenan serta keindonesiaan dengan menyajikan hasil proyek kerja tentang bagaimana implementasi ajaran Islam. Cara yang kedua, diantaranya proses deradikalisasi, diantaranya dengan Upaya yang dibangun diantaranya adalah bagaimana baik dosen maupun

mentee agar menyebarkan aspek moderasi yang dianut, serta melalui pendekatan secara psikologis, baik yang timbul dari mahasiswa maupun dari dosen/ tenaga pendidikan.

References

- Ahmed, Akbar S., *Islam Sebagai Tertuduh*, Bandung, Arasy Mizan, 2004.
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Depdiknas dan Balai Pusatak, 2001),.
- Ardy Wiyani, Novan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti terorisme di SMA*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 1, Juni 2013.
- Arifin, Syamsul dan Hasman Bachtiar, "Deradikalisasi ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal," QIJS: Jurnal Multicultural dan Multireligius, Vol. 12 No. 3 September, 2015.
- Aslam, Othman dan Rosili, "Deradicalization Programs In South-East Asia: A Comparative Study of Rehabilitation Programs In Malaysia, Thailand, Indonesia and Singapore". Journal of Education and Social Science, No. 4. June 2015.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2013).
- _____, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*, (Jakarta; Paramadina Group, 2016).
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, "Strategi menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS", makalah tidak diterbitkan.

- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 44.
- Bertram, Luke, "How Could a terrorist be Deradicalised", *Journal For Deradicalization*, No, 6 Winter, 2016.
- Daldiyono, *How To Be a real and Succesful Student*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009).
- Dede Rodin, "Fondasi dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Al-Qur'an" *ADDIN*, Vol. 10 No. 1., 1 Februari 2016.
- Edmiraldo Siregar, "Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme", <https://www.liputan6.com/news/read/3549087/perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme>, tanggal 5 Juni 2018.
- Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna*, Vol. 1 No. 1 Juni 2014.
- Ezzarqui, Leila, "Deradicalization An rehabilitation Program: The Case Study of Saudi Arabia." A Thesis Master of Arts in Security Studies; Washington: Seorgetown University.2010.
- Ezzarqui, Leila. 2010. "Deradicalization An Rehabilitation Program: The Case Study of Saudi Arabia." A Thesis A Thesis Master of Arts in Security Studies, Washington: Seorgetown University.
- Feddes, Alland R dan Galluci Marcello, "A Literature on methodology used in Evaluating of Preventive and Deradicalization Interventions", *Journal For Deradicalization*, No. t Wonter, 2015.
- Firmansyah, *Radikalisme dan Toleransi Beragama di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Media, 2015.
- Fisher, Rob, "Pendekatan Filosofis" dalam Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).
- Glaser, Moynihan, *Etnicity: Theory and Experience*, (Cambridge, Harvard University, 1981).
- Hafal, Ahmad, "Youth Deradicalization: Best Practices for Canada", A Thesis Master of Arts in Human Security and Peacebuilding. (Canada: Royal Roads University, 2016).
- Hlimy, Masdar, "Whitter Indonesia's Islamic Moderatism: A Reexamination on The Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013.
- <http://www.uinjkt.ac.id/id/aicis-2018-sampaikan-rekomendasi-penanganan-radikalisme/>, tanggal 24 September 2018
- Idris, Irfan, *Membumikan Deradikalisasi: Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, (Jakarta: Daulat Press, 2017).
- Ismail Hasani, et al, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap jaminan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan*. (Jakarta: Publikasi SETARA Institute, 2011).

- Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2016).
- Kartodirdjo, Sartono, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).
- Langgulung, Hasan. 1980. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. (Bandung: Al-Ma'ruf, 1980).
- Madeline, Morris, et.al, *Deradicalization: A review of The Literature With Comparison to Findings in the Literatures on Deganging and Deprogramming*, (Institut for homeland Security Solutions, 2010).
- Mahmudati, Zahratul, "Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014,.
- Muliawan, Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2015).
- Muqoyyidin, Andik, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. I No. 2 (Penelitian tidak diterbitkan), Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang.
- Nurudin, "Basis Nilai-nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa", *HARMONI: QIJIS: Jurnal Multikultural dan Multireligius.*, Vol. 12. No. 3 September, 2013.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R. D. *Human Development*, (Psikologi Perkembangan Edisi Kesepuluh), (Jakarta: kencana, 2009).
- Paristiyanti Nurwardani, dkk., *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Agama Islam*, (Jakarta; Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016).
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008).
- Qardhawi, Yusuf, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahan*, (Solo: Era Intermedia, 2004).
- Qodir, Zuly, "Perspektif Sosiologis tentang Radikalisme Agama", *MAARIF*, Vol. 8 No. 2, 1 Juli 2013.
- Rabasa, Angel (et.al), *Deradicalizing Islamost Extrimist*: (Pitsburgh, Rand Cooperation, National Security Research Division, 2010).
- Rokhmad, Abu, "Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang", *Jurnal Analisa*, Vol. 21 No. 01 Juni, 2014.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Stevenson, Jonathan, "Counter-Terrorist Strategies," dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Elfraim Inbar, (London: Routledge, 2008).
- Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Tilaar, HAR, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*,

(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999).

Ummah, Sun Sohirul, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia" *Humamka*, No. 12, September 2013.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan

Wiyata, A. Latief, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002).

_____, *Model Rekonsiliasi Orang Madura*, <https://fisip.ui.edu/ceric/> diakses tanggal 16 Agustus 2019.

Yusar, "Pertemanan Sebaya sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama", *Walisongo.*, Vol. 23. No. 1, Mei 2015.

Zarkasyi, Jaja dan Thobib Al-Asyhar, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014).